



Evaluasi Program Literasi Membaca di sekolah menengah pertama

Sumiyani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 7782210011@untirta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 3 Desember 2021

Direvisi: 17 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5797069

Abstract:

This study aims to determine: (1) the effectiveness of the implementation of the reading literacy program in terms of the context component (X1) at SMPN 7 Tangerang City; (2) the effectiveness of the implementation of the reading literacy program on the input component of SMPN 7 Tangerang City; (3) the effectiveness of the implementation of the reading literacy program in terms of process components at SMPN 7 Tangerang City; (4) the effectiveness of the implementation of the reading literacy program in terms of product components at SMPN 7 Tangerang City; (5) the effectiveness of the implementation of the reading literacy program in terms of context (X1), input, process, and product components at SMPN 7 Tangerang City; (6) obstacles that hinder the implementation of the reading literacy program at SMPN 7 Tangerang City by using the CIPP evaluation method. Collecting data with a questionnaire filled out by 330 respondents. And the research sample was chosen randomly. The results showed: The evaluation of the implementation of the reading literacy program with the CIPP evaluation model was in the effective category.

Keywords: *Evaluation, Reading literacy, Junior high school*

PENDAHULUAN

Minat baca siswa, khususnya di kalangan siswa SMP, harus ditingkatkan di era pendidikan 4.0. (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada semua siswa agar mereka memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Karena semua akses

informasi dan pengetahuan selalu dikaitkan dengan kegiatan membaca, maka kemampuan membaca berperan dan menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya seseorang (Rohman, 2017). Menurut hasil survei IEA (International Education Achievement) yang dilakukan pada awal tahun 2000, kualitas bacaan anak Indonesia menduduki peringkat ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika (Rohman, 2017).

Akibatnya, tidak heran jika indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Menurut hasil PISA 2009, siswa Indonesia berada di peringkat ke-57 dengan skor 396, sedangkan skor rata-rata OECD adalah 493, dan hasil PISA 2012 mengungkapkan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor 396, sedangkan rata-rata OECD skor 496. Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam penilaian PISA 2009 dan 2012 (Hidayah, 2017).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya untuk mencapai tujuan semua warga sekolah mahir membaca guna mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menyikapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk gerakan membaca di lingkungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. GLS yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri No. 23/2013 ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis baik di sekolah maupun di rumah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya komprehensif dan jangka panjang untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dengan warga literasi sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat (Sadli & Saadati, 2019). Salah satu tujuan gerakan literasi sekolah ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan memberikan mereka perspektif baru (Dharma, 2013).

Sejak 2016, pemerintah telah menggalakkan literasi sekolah. GLS dapat menjadi sarana yang berguna untuk mengenal, memahami, dan mempelajari tentang siswa di sekolah. Siswa juga dapat mengembangkan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui gerakan literasi.

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, program gerakan literasi ini juga dapat memperkuat gerakan pembangunan karakter. Sebelum waktu pembelajaran dimulai, salah satu kegiatan program tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang bukan buku pelajaran. Nilai-nilai moral berupa kearifan lokal, nasional, dan global disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa dalam bahan bacaan. GLS dilaksanakan di sekolah menengah pertama secara bertahap. Hal ini diperhitungkan dengan mempertimbangkan kondisi dan kesiapan sekolah saat ini. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik sekolah, seperti fasilitas literasi, serta kesiapan warga sekolah, seperti guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Kesiapan sistem pendukung, seperti partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan, juga dapat diukur. Tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran merupakan tiga tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Dharma, 2013).

Tahap pembiasaan ditandai dengan peningkatan minat baca setelah 15 menit membaca. Pada titik ini, sekolah dapat menyiapkan buku dongeng atau cerita rakyat untuk membangkitkan minat membaca siswa di kelas. Tahap pengembangan terdiri dari kegiatan yang meningkatkan kemampuan literasi dalam merespon buku pengayaan. Tahap ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan literasinya, seperti membaca buku dengan intonasi yang tepat, menulis cerita, dan mendiskusikan materi cerita.

Tahap pembelajaran adalah ketika siswa berupaya meningkatkan kemampuan literasinya pada setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca. Pada titik ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat baca siswa melalui buku teks, seperti mengadakan permainan dalam kegiatan pembelajaran yang kaya akan teks dan

bermanfaat agar siswa dapat mempertahankan minat membaca. Minat adalah kecenderungan dan kenikmatan kegiatan tertentu; jika seseorang tertarik pada sesuatu, dia akan memperhatikan dan senang berpartisipasi di dalamnya (Hendrayanti, 2018). Minat baca merupakan suatu daya yang mendorong anak untuk tertarik, memperhatikan, dan menikmati kegiatan membaca sampai-sampai ingin melakukannya sendiri (Hendrayanti, 2018). Sekolah bertugas menanamkan budaya membaca yang merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah harus dapat menyediakan berbagai fasilitas yang mendorong siswa untuk membaca, seperti penggunaan perpustakaan sekolah. Siswa dapat memperoleh wawasan, mengasah ide, dan meningkatkan kreativitas dengan membaca (Salma & Mudzanatun, 2019). Minat baca anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keluarga dan lingkungan sekitarnya (Pradana, 2020). Beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, antara lain mahalnnya harga buku dan terbatasnya sumber daya perpustakaan (Pradana, 2020).

Dampak negatif perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi kebersamaan, interaksi langsung, dan komunikasi antar manusia. Siswa lebih memilih menggunakan gadget untuk bermain game online daripada membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya minat membaca di kalangan siswa (Pradana, 2020). Temuan observasi penulis di SMP mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh kurangnya minat mereka untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk sekedar membaca di perpustakaan. Ketimbang pergi ke perpustakaan saat jam istirahat, siswa lebih memilih bermain dengan temannya di kelas. Berdasarkan uraian di atas, program gerakan literasi sekolah berupaya untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Oleh karena

itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran literasi, hambatan, dan upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SMP.

Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dhina Cahya Rohim & Septina Rahmawati (2020) “Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar:.. Hasil penelitian menunjukkan: kegiatan literasi di SD Negeri Kutoharjo 02 berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah yaitu kurangnya saranaa prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana seperti pengadaan buku – buku yang menarik minat serta mengadakan kegiatan lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif. yang kurang memadai, namun dengan dana serta sarpras seadanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen konteks; (2) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen input; dan (3) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen proses; (4) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen produk; (5) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen konteks, input, proses, dan produk; (6) hambatan yang menghambat pelaksanaan program literasi membaca di SMPN 7 Kota Tangerang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah untuk menentukan variabel bebas, satu atau lebih variabel (bebas) tanpa perbandingan, atau untuk menghubungkan

satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2013). Dari sudut pandang ini, peneliti dapat menjelaskan: Peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi hanya ingin memahami dan mendeskripsikan pengaruh gejala atau fenomena di lapangan terhadap efektivitas program literasi membaca. Berlokasi di SMPN 7 Kota Tangerang. Sehingga dapat diketahui tentang efektivitas program literasi membaca di SMPN 7 Kota Tangerang dengan CIPP.

Model CIPP memiliki empat elemen berurutan. Pertama, evaluasi context (X1) terutama mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, dan memberikan masukan untuk perbaikan organisasi. Kedua, evaluasi Input (X2) khusus dimaksudkan untuk membantu menentukan prosedur dalam membuat perubahan yang diperlukan. Ketiga, evaluasi process (X3) pada dasarnya untuk memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Keempat, evaluasi product (X4) bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan mengevaluasi hasil proyek (Pater et al., 2020). Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif. Secara epistemologi dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan objektif dan subjektif, karena disamping berpedoman pada data yang telah tersedia, dalam suatu dokumen yang telah tersusun, juga berdasarkan observasi kepada subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Kota Tangerang. Alasan penentuan sekolah ini adalah untuk mengetahui implementasi program literasi membaca sudah berjalan efektif ataukah belum efektif. Jumlah keseluruhan populasi adalah 330 siswa. Sample nya adalah 100 orang diambil secara random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Data dianalisis dengan statistic deskriptif dan evaluasi CIPP menggunakan transformasi data ke T skor kemudian dimasukkan ke dalam kuadran Glickman untuk mengetahui efektivitas implementasi program literasi membaca. Konteks, input, proses, dan

produk adalah empat komponen dari model evaluasi CIPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data variabel konteks (X1) sebesar 48% pada kelas interval 90-96 dan 30% pada kelas interval 74-81. Berdasarkan variabel konteks (X1) Program literasi membaca yang dikembangkan di SMPN 7 Kota Tangerang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian siswa, dan Perencanaan program literasi sekolah belum mengacu pada hasil analisis SWOT. Akibatnya, beberapa aspek daya dukung membaca belum sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi, dan kemampuan dukungan sekolah. Pengembangan program literasi membaca, di sisi lain, telah dikoordinasikan dan melengkapi visi dan tujuan sekolah. Ketika digunakan untuk mengevaluasi kualitas program, pendekatan CIPP bersifat fleksibel dan preskriptif (Lippe & Carter, 2018). Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena terkenal akan ketergantungan dan penerapannya di seluruh dunia (Al-Shanawani, 2019).

Data variabel input (X2) sebesar 42% pada kelas interval 72-73 dan 76-77, dan 20% pada kelas interval 78-79. Kelemahan variabel input berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara antara lain: (1) Masih kurangnya sosialisasi program literasi membaca di sekolah; namun demikian, program literasi membaca telah berjalan di SMPN 7 Kota Tangerang. (2) beberapa program literasi membaca belum memiliki anggaran tersendiri, sehingga program tersendat dan tidak berjalan dengan baik. Model CIPP, yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process, and Product, adalah alat yang sangat berguna dan direkomendasikan untuk evaluasi pendidikan. Manfaat utama dari evaluasi program dengan pendekatan evaluasi yang sistematis adalah kesalahan dan kekuatan program akan diidentifikasi (Neyazi, 2016).

Variabel Proses (X3) Hasil yang dikumpulkan adalah 35% pada kelas interval 38-40 dan 30% pada kelas interval 47-40. Berdasarkan observasi, wawancara,

dan penyebaran angket, ditemukan beberapa kekurangan: (1) Semua pihak yang berkepentingan, seperti, komite, perwakilan siswa, dan orang tua siswa, tidak dilibatkan dalam penyusunan program literasi membaca di sekolah; (2) Perencanaan dilakukan melalui rapat-rapat dan menghasilkan tujuan literasi membaca, namun tidak ada roadmap yang jelas untuk pengembangan program literasi membaca di sekolah; (3) SMPN 7 Kota Tangerang belum memiliki proses penjadwalan Program literasi membaca yang jelas. Artinya target pelaksanaan penilaian, pengendalian, dan perbaikan ke depan belum memiliki batasan waktu yang jelas; (4) SMPN 7 Kota Tangerang belum memiliki target pencapaian untuk setiap tahapan program yang direncanakan. Sedangkan SMPN 7 Kota Tangerang telah memenuhi program literasi membaca dalam hal pelaksanaan kegiatan. Untuk sekolah pendidikan menengah pertama, model context input, process, and product (CIPP) merupakan model evaluasi makro yang dapat diterima (Ravi Chinta, Mansureh Kebritchi, 2016). Model evaluasi CIPP merupakan bentuk evaluasi yang pada hakikatnya melibatkan empat tahap: 1) penilaian komponen konteks, yang mencoba memberi nilai dengan menggambarkan tuntutan atau kebutuhan yang mengarah pada penciptaan suatu program; 2) komponen input, yang berupaya memberikan nilai dan gambaran tentang strategi, rencana kerja, dan anggaran yang akan dihasilkan dalam rangka pelaksanaan program; 3) komponen proses yang berupaya memberikan nilai dan memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan program yang ada; 4) komponen produk, yang bertujuan untuk memberikan nilai dan gambaran hasil yang diperoleh sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait program (Divayana et al., 2017).

Variabel produk (X4) menyumbang 40% dari data di kelas interval 32-34 dan 36% di kelas interval 46-50. Berdasarkan

hasil angket, prosedur observasi, dan wawancara, variabel produk (X4) masih memiliki beberapa kekurangan, antara lain: (1) SMPN 7 Kota Tangerang, program literasi membaca yang telah dilakukan belum menghasilkan dokumentasi yang berkualitas tinggi. (2) Karena hasil output program literasi membaca adalah kemampuan membaca siswa belum dievaluasi/diaudit, tidak diketahui apakah peningkatannya cukup besar. Observasi dan wawancara, di sisi lain, menunjukkan bahwa keinginan membaca dan proses pembelajaran di kelas telah meningkat. (3) Sarana dan prasarana literasi belum membaik akibat pelaksanaan program literasi membaca belum berjalan optimal. Model CIPP bukan untuk melacak pencapaian tujuan, tetapi untuk membantu meningkatkan kualitas program pendidikan (Maryam Modarres, Mitra Amini, 2021). Evaluasi model CIPP merupakan metodologi yang sangat detail dan komprehensif untuk mengevaluasi suatu program (Wagiran, 2021).

Untuk mengukur keberhasilan program literasi membaca, semua hasil analisis data diubah menjadi T-score, Tentukan T- Score dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Jika $T > 50$, arahnya positif (+), dan jika $T < 50$, arahnya negatif (-). Jumlah skor positif (+) dan negatif (-) digunakan untuk menghitung hasil akhir dari setiap variabel konteks, input, proses, dan produksi. Hasilnya positif jika jumlah skor positif melebihi jumlah skor negatif. Jika jumlah skor positif lebih banyak daripada jumlah skor negatif, hasilnya positif ($\sum \text{skor} + \text{skor} - = +$), dan sebaliknya, hasilnya negatif ($\text{skor} + \text{skor} - = -$). Analisis kuadran dapat digunakan untuk mencirikan banyak posisi efektivitas pelaksanaan program, seperti kuadran IV, yang terdiri dari aspek konteks, input, proses, dan produk (CIPP) yang tinggi-tinggi (++++), menunjukkan bahwa pelaksanaan program sangat efektif. Kuadran I, di sisi lain, dinilai memiliki implementasi program yang sangat tidak efektif karena varians rendah-rendah-

rendah (- - -). Kemudian, pada kuadran tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+++-) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +), variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +), atau variasi rendah -tinggi-tinggi-tinggi (- + + +), di kuadran tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+++-), dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ - + +), atau rendah variasi -tinggi-tinggi-tinggi (-+++), termasuk dalam kuadran III yang berarti pelaksanaan program cukup efektif. Dan pada kuadran CIPP tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+-+-), dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +), atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +), variasi rendah-tinggi-rendah-tinggi (- + - +), variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -), tinggi-rendah variasi -rendah-rendah (+ - - -), dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (-+--), dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -), atau rendah-rendah-rendah variasi -tinggi (- - - +), tergolong kuadran II yang berarti pelaksanaan program kurang efektif (Putra et al., 2015). Nilai T pada variabel konteks (X1) negatif (-), variabel input (X2) positif (+), variabel proses (X3) positif (+), dan variabel produk (X4) positif (+), menunjukkan bahwa evaluasi CIPP pada Glickman Quadrant (+++-) menunjukkan penerapan program literasi membaca efektif. Kendala yang menghambat pelaksanaan Program literasi membaca di SMPN 7 Kota Tangerang sebagai berikut: (1) penjadwalan tahapan program sulit direncanakan; (2) Membuat alokasi anggaran khusus untuk pelaksanaan program literasi membaca yang dapat dikelola secara mandiri oleh sekolah.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan, antara lain: (1) efektivitas pelaksanaan program manjerial literasi membaca ditinjau dari komponen konteks (X1) mendapat nilai T positif; (2) efektivitas pelaksanaan program literasi meBaca dari komponen input di SMPN 7 Kota Tangerang mendapat nilai T

positif; (3) efektivitas pelaksanaan program literasi membaca ditinjau dari komponen proses di SMPN 7 Kota Tangerang mendapat nilai T positif. (4) Keefektifan penerapan program literasi membaca ditinjau dari komponen produk SMPN 7 Kota Tangerang mendapat nilai T negatif; (5) Berdasarkan nilai T pada kuadran Glickman, keberhasilan penerapan program literasi membaca ditinjau dari konteks (X1), komponen input, proses, dan produk termasuk dalam kategori efektif;

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Divayana, D. G. H., Sanjaya, D. B., Marhaeni, A. A. I. N., & Sudirtha, I. G. (2017). CIPP evaluation model based on mobile phone in evaluating the use of blended learning platforms at vocational schools in Bali. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(9), 1983–1995.
- Hendrayanti, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Hidayah, A. (2017). Jurnal Penelitian dan Penalaran (THE INFORMATION LITERACY) TIPE THE BIG6. Pena, 4, 623–635.
- Kasiyun, S. (2015). *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1), 80–95.
- Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP Model to Assess Nursing Education Program Quality and Merit. *Teaching and Learning in Nursing*, 13(1), 9–13.
<https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008>

- Maryam Modarres, Mitra Amini, M. G. M. T. (2021). Context, input, process, and product evaluation model in medical education: A systematic review. In *Journal of Education and Health Promotion* (Vol. 10, Issue 1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_111_5_20.
- Pater, I. M., Yudana, I. M., & Natajaya, N. (2020). Studi Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Rangka Mewujudkan Budaya Mutu. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24364>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 1(2).
- Putra, I. G. G., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2015). Studi Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekapaysmainstructor Academy (Eia) Dalam Rangkapengembangan Diri Dan Karakter Bangsa. *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1558>.
- Ravi Chinta, Mansureh Kebritchi, J. E. (2016). *International Journal of Educational Management A conceptual overview of a holistic model for quality in higher education* Article information: 30(6), 989–1002. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/IJEM-09-2015-0120>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 122–127.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Wagiran, S. C. H. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis Selama Masa Pandemi Covid-19 Dengan Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, 8(2).
- Wulanjani, A. Ni., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>